



Tanfidziya is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

STRATEGI PEMBENTUKAN LINGKUNGAN BAHASA ARAB DI MADRASAH RIBAT AL-MUSAWA SELANGOR MALAYSIA

Fera Andriani Djakfar Musthafa
feraandriani23@gmail.com
STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

Abstrak

Lingkungan berbahasa Arab merupakan hal penting untuk melatih seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Hal ini tidak lain karena lingkungan merupakan fasilitas awal bagi siapapun untuk memperoleh bahasa apapun. Lingkungan berbahasa Arab bagi sekolah-sekolah ataupun pesantren yang mempelajari Bahasa Arab merupakan sarana pokok untuk peningkatan berbagai keterampilan dasar bahasa Arab. Demikian juga fenomena di sekolah berasrama semacam pesantren atau yang disebut Ribat Al Musawa ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai strategi yang digunakan oleh Madrasah Ribat Al Musawa Selangor Malaysia dalam pembentukan lingkungan berbahasa Arab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengasuh, para guru dan santri di sekolah tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, juga dokumentasi dari sumber lain yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan lingkungan Bahasa Arab di Ribat Al-Musawa dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain dengan pemberian banyak kosakata, komunikasi yang baik dengan penutur asli Arab, adanya hukuman bagi pelanggar bahasa, pemberian motivasi yang kuat, dan adanya acara-acara menarik seperti Muhadharah atau latihan pidato dalam bahasa Arab, acara terjemah langsung, *Shufuf* atau baris-berbaris dengan Bahasa Arab, dan Mudzakarrah atau menelaah kitab berbahasa Arab.

Kata Kunci: *Ribat Al Musawa, Lingkungan Bahasa Arab*

Abstract

An Arabic-speaking environment is essential for training individuals to interact with others using Arabic as the medium of communication. This is because the environment serves as an initial facility for anyone to acquire any language. An Arabic-speaking environment in schools or Islamic boarding schools that focus on Arabic language studies is a fundamental tool for improving various basic Arabic language skills. The same phenomenon is observed in boarding schools like Ribat Al Musawa. This study aims to identify the various strategies employed by Madrasah Ribat Al Musawa, Selangor, Malaysia, in creating an Arabic-speaking environment. The method used in this research is descriptive qualitative. The subjects of this study are the caretakers, teachers, and students of the school. Data collection was carried out through

observation, interviews, and documentation from other sources relevant to the research. The study found that the creation of an Arabic-speaking environment at Ribat Al Musawa is achieved through various strategies, including extensive vocabulary enrichment, effective communication with native Arabic speakers, language violation penalties, strong motivation, and engaging activities such as Muhadharah (Arabic speech practice), live translation events, Shufuf (marching in Arabic), and Mudzakah (reviewing Arabic texts).

Keywords: *Ribat Al Musawa, Arabic-speaking environment*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa tertua di dunia, yang masih terus digunakan hingga masa sekarang (Rezi dan Amrina 2019). Untuk mempelajarinya, tidak hanya diperlukan berbagai pendekatan, metode, dan strategi, melainkan juga perlu adanya lingkungan yang mendukung. Di antara kesulitan dalam menerapkan Bahasa Arab di negara-negara non-Arab adalah kurang tersedianya lingkungan berbahasa yang mendukung terjalannya komunikasi yang intensif dalam Bahasa Arab, karena mempelajari suatu bahasa, pada hahikatnya adalah belajar bagaimana cara berkomunikasi (Morrison 2018).

Bagi anak-anak yang lahir dan tumbuh di negara-negara Arab, tentu tidak sulit untuk bisa berbahasa Arab. Namun, tidak demikian halnya bagi penutur non Arab yang tinggalnya jauh dari negara-negara Arab. Untuk itu, diperlukan adanya lingkungan yang dikondisikan agar di dalamnya terjalin komunikasi dalam Bahasa Arab. Lingkungan tersebut dapat diciptakan di sekolah-sekolah, terutama sekolah yang berasrama. Lingkungan berbahasa Arab yang dimaksud disebut juga dengan istilah *Bi'ah Arabiyah*. Demikian pula dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Arab (istima', kalam, qira'ah, dan kitabah) sangat diperlukan adanya lingkungan bahasa Arab. Sebab, pengembangan empat keterampilan berbahasa tersebut tidak cukup jika hanya diajarkan selama satu atau dua jam di dalam kelas. maka dari itu, *Bi'ah Arabiyah* memiliki urgensi sebagai pembentuk kebiasaan berbahasa, demi terwujudnya penguasaan empat keterampilan berbahasa Arab (Nurbaiti dan Handican, t.t.).

Adapun tujuan dari penciptaan lingkungan berbahasa Arab antara lain adalah: pertama, sebagai pembiasaan bagi para pembelajar dalam mempraktikkan Bahasa Arab secara aktif dan komunikatif melalui muhadharah (percakapan), munaqashah (diskusi), seminar, ceramah, dan karya tulis dalam bahasa Arab. Kedua, sebagai penguatan (*reinforcement*) materi bahasa Arab yang sudah dipelajari dalam pelajaran formal di dalam kelas. Ketiga, mengembangkan daya kreativitas dan aktivitas berbahasa Arab yang terintegrasi antara teori dan praktik dalam berbagai suasana. pada intinya, tujuan dari penciptaan lingkungan berbahasa Arab adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan pembelajar dalam berbahasa Arab secara aktif, sehingga proses tersebut menjadi lebih berkesan dan dinamis (Hidayat 2012).

Salah satu sekolah berasrama yang menerapkan *Bi'ah Lughawiyah* adalah Ribat Al Musawa yang berkedudukan di Sungai Buloh, Selangor, Malaysia. Sekolah agama ini menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti karena keberhasilannya dalam mencetak para siswa yang pandai berbahasa Arab secara aktif dan fasih. Di bawah asuhan Habib Abdurrahman bin Umar Al-Musawa dan adanya beberapa guru dari negara-negara Arab, sekolah yang bercorak seperti pesantren tersebut menghadirkan atmosfer seolah berada di negara Arab.

Penelitian tentang pembentukan lingkungan berbahasa Arab telah beberapa kali dilakukan oleh banyak peneliti, tentunya dengan fokus dan lokus yang berbeda-beda, karena begitu luasnya pembahasan tentang lingkungan berbahasa Arab dan ruang lingkungannya. Di antaranya adalah penelitian yang berjudul Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM) yang dilakukan oleh Muhammad Awwaluddin beserta timnya. Mereka menganalisis pembentukan lingkungan berbahasa Arab di Pesantren Bahasa Arab Mim-Lam. Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan lingkungan berbahasa dapat terlaksana melalui adanya berbagai aktivitas kebahasaan, seperti: pengayaan kosa kata berbahasa Arab (*mufrodah Arabiyah*), *display* kosa kata bahasa Arab berupa poster di berbagai fasilitas sekitar lingkungan bahasa, praktik berbahasa Arab secara intensif dalam komunikasi sehari-hari, adanya praktek *khitabah* (pidato), dan siaran radio dalam bahasa Arab (Awwaludin, Malik, dan Siswanto 2022)..

Penelitian lain tentang lingkungan berbahasa Arab, pernah dilakukan peneliti di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Penelitian ini menganalisis beberapa problematika dalam pembentukan Bi'ah Lughawiyah. Temuan penelitian ini antara lain: lingkungan kampus yang berada di tengah-tengah pondok pesantren dan Prodi lain yang tidak berbahasa Arab secara aktif, adanya pengaruh dan interferensi Bahasa Madura yang sangat kuat, kurangnya motivasi, tidak adanya markazul lughoh atau asrama khusus untuk pengguna bahasa Arab aktif, tidak adanya hukuman atau konsekuensi khusus bagi pelanggar bahasa, kurangnya pengawasan kepada para mahasiswa untuk selalu berbahasa Arab, dan juga tidak adanya dana khusus untuk pembentukan lingkungan berbahasa Arab ini, sehingga tidak bisa mengadakan even-even yang menarik (Djakfar 2022).

Menilik studi-studi terdahulu, penelitian tentang lingkungan Bahasa Arab di Ribat Al-Musawa ini tetap menarik untuk dilakukan karena keunikan yang ada di sekolah agama tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai strategi yang diterapkan di Ribat Al Musawa dalam membentuk lingkungan berbahasa Arab di sana. Juga untuk mendeskripsikan berbagai upaya yang dilakukan oleh pengasuh dan juga para guru untuk menjaga keberlangsungan lingkungan berbahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Budiasih dan Nyoman, metode kualitatif diterapkan sebagai usaha penelitian yang berjalan terus-menerus atau berkesinambungan. Bukan berarti bahwa penelitian yang dilakukan di masa lalu adalah penelitian yang salah. Dapat dikatakan juga, tidak tepat bahwa pemikiran yang tidak sejalan di masa ini adalah pemikiran yang kurang tepat. Sebaliknya, justru berbagai kekurangan dan kelemahan penelitian di masa lalulah yang menjadi dasar sebelum penelitian di masa depan (Wiraguna, Purwanto, dan Rianto Widjaja 2024). Menurut Chariri dalam artikel yang ditulis oleh Fadli, Penelitian kualitatif adalah studi yang dilakukan dengan latar belakang tertentu yang ada di dalam kehidupan nyata dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya? Artinya riset kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atau sejumlah kasus atau kasus tunggal (Fadli 2021).

Adapun instrumen pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengobservasi langsung ke sekolah agama berasrama Ribat Al

Musawa Sungai Buloh Selangor, Malaysia, untuk melihat aktivitas lingkungan berbahasa Arab di sana. Peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur kepada pengasuh Ribat Al Musawa, beberapa guru dan murid di sana. Adapun untuk dokumentasi, peneliti memperoleh data yang dibutuhkan dari akun resmi Ribat Al-Musawa di Instagram dan juga berita tentang sekolah tersebut di internet. Selanjutnya peneliti melakukan proses reduksi data, dengan menyortir data yang ada, sehingga terseleksi data yang penting, berguna, dan ada kebaruan di dalamnya. Dari reduksi data tadi kemudian peneliti mengelompokkan menjadi lebih terfokus. Peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, setelah itu melakukan analisis data yang mendalam dari data dan informasi yang diperoleh, sehingga peneliti dapat menemukan tema/topic dengan merekonstruksi data yang diperoleh menjadi suatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru (Fadli 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemerolehan Bahasa Arab sebagai bahasa kedua

Pemerolehan bahasa menurut Stephen D. Krashen dalam artikel Elis Tania dan Agung Setiyawan, merupakan kemampuan berbahasa yang secara alami atau tanpa disadari diinternalisasikan. Proses ini berfokus pada bentuk-bentuk linguistik, khususnya kata-kata. Pemerolehan bahasa merupakan cara manusia dalam mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan memakai kata-kata untuk berkomunikasi dan memahami sesuatu. Kemampuan ini menyertakan berbagai hal seperti kosakata yang memadai, keterampilan sintaksis, dan fonetik (Tania dan Agung 2024).

Akuisisi dan pembelajaran bahasa dalam teori Krashen adalah dua hal yang berbeda. Akuisisi cenderung terkait proses ketidaksadaran atau ketidaksengajaan, umumnya berkaitan dengan bahasa pertama atau bahasa ibu seseorang. Sementara pembelajaran adalah aktivitas yang disengaja dalam kondisi dan situasi yang sadar. Akuisisi bahasa yang terjadi pada pada usia anak tidak sama dengan proses pembelajaran Bahasa, karena lebih bersifat natural. Sementara itu, orang dewasa mempunyai dua Teknik berbeda dalam meningkatkan kemampuan bahasa asing atau bahasa keduanya. Pertama, adalah sama dengan cara anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa pertama mereka, dan yang kedua dilakukan melalui pembelajaran (Faisal 2022).

Tujuan dalam mempelajari bahasa asing dapat menentukan metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang akan dipergunakan. Berikut adalah tujuan yang umum dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. *Pertama*, sebagai bahasa utama umat Islam, tujuan para siswa belajar Bahasa Arab adalah agar dapat memahami Al Quran, Al Hadits, Kitab-kitab ulama klasik, dan berbagai buku berbahasa Arab terkait agama dan kebudayaan Islam. *Kedua*, sebagai alat komunikasi. *Ketiga*, sebagai alat bantu dan pelengkap keahlian yang lain. *Keempat*, untuk mencetak para ahli Bahasa Arab. *Kelima*, sebagai alat pembantu teknik (Syahid 2020).

Ada 3 faktor utama yang memengaruhi pemerolehan Bahasa Arab sebagai bahasa kedua, yaitu faktor motivasi, faktor bahasa, dan faktor sosial. Faktor motivasi memiliki pengaruh yang kuat dalam pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua, yaitu keinginan kuat seseorang untuk belajar dan menggunakan bahasa Arab. Motivasi tersebut sangat memengaruhi level komitmen dan daya upaya yang akan mereka investasikan dalam pembelajaran. Faktor Bahasa sangat berperan dalam pemerolehan

Bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Maksudnya, adanya kesamaan atau perbedaan struktur bahasa Arab dengan bahasa pertama seseorang menjadi tantangan tersendiri dalam pemahaman danenguasaan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal bahasa Arab. Maka dari itu, memahami perbedaan dan kesamaan bahasa pertama dan bahasa Arab cukup urgen dalam pembelajaran bahasa. Faktor sosial tidak kalah penting dalam pemerolehan Bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Interaksi dengan kelompok belajar, penutur asli dan lingkungan bahasa yang mendukung penggunaan bahasa Arab dapat memberi kesempatan luas untuk praktik dan peningkatan kompetensi bahasa (Annisa dkk. 2023).

Di antara faktor yang menyebabkan kurang suksesnya pembelajaran bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan adalah metode dan strategi pembelajaran yang kurang inovatif, aktif dan produktif. banyak fakta yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa arab selama ini umnya hanya bersifat pemindahan pengetahuan. Pendidik hanya berfungsi sebagai penyampai materi yang telah tersedia, sehingga proses pembelajaran Nampak semakin lemah (Ariyanti dan Syarifah 2021).

2. Lingkungan Bahasa Arab

Lingkungan dikenal sebagai salah satu media pembelajaran dan juga sekaligus berfungsi sebagai sumber belajar. Misalnya, lingkungan sosial yang menjadi salah satu sarana interaksi seseorang dengan masyarakat sekitar. Adapun lingkungan Bahasa, dapat dikatakan sebagai segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar tentang bahasa baru yang dia pelajari. Kualitas dari sebuah lingkungan bahasa menjadi sesuatu yang urgen bagi para pembelajar untuk mendapatkan kesuksesan dalam mempelajari bahasa kedua. Kualitas lingkungan bahasa sangat menentukan pencapaian keberhasilan pembelajaran bahasa asing yang dipelajari. Maka lingkungan bahasa yang baik adalah lingkungan yang mendukung kesempatan seluas-luasnya bagi pembelajar untuk mendapatkan segala hal sesuatu terkait bahasa yang sedang dipelajarinya.

Menurut Unsi dalam artikel Muhammad Husni Shidqi dan kawan-kawan, pendekatan lingkungan adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berupaya untuk mengembangkan keikutsertaan peserta didik melalui pemanfaatan dan optimalisasi lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini mempunyai asumsi bahwa aktivitas pembelajaran akan menjadi interaktif dan menarik perhatian peserta didik, jika yang dipelajari bersumber dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berkaitan erat dengan kehidupan dan bermanfaat bagi lingkungannya sendiri. Di antara tujuan dalam menerapkan lingkungan berbahasa Arab adalah: 1. Sarana dialog praktis, diskusi, seminar, ceramah dan ungkapan tertulis, membuat civitas akademika mengenal, mengetahui, dan berkomunikasi dalam Bahasa Arab. 2. Memperkuat penguasaan Bahasa Arab di dalam kelas, sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk melatih diri dalam berbicara menggunakan Bahasa Arab. 3. Menciptakan suasana informal yang santai dan menyenangkan, sehingga menumbuhkan kreativitas dan menjadi sarana aktivitas berbahasa Arab yang memadukan teori dan praktik (Muhammad Husni Shidqi 2021).

Pembentukan lingkungan berbahasa Arab dalam banyak penelitian terbukti berhasil dalam menjadikan pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih efektif dan efisien. Seperti yang dilakukan di kalangan program studi PBA UHAMKA untuk mahasiswa Angkatan 2020-2021. Penelitian ini menemukan beberapa hal tentang bi'ah lughawiah, khususnya dalam perubahan sikap mahasiswa terhadap Bahasa Arab. Mereka yang menganggap

Lingkungan Bahasa Arab itu membosankan menurun menjadi 33%, dari yang awalnya sebanyak 67%. yang menganggap bahwa pembentukan lingkungan Bahasa Arab itu sulit sebanyak 47% dari yang awalnya sebelum ada pembentukan lingkungan Bahasa sebanyak 63%. Sementara yang menganggap Bahasa Arab sebagai Bahasa komunikasi anak PBA saja dalam keseharian naik menjadi 68 % dari yang awalnya sebanyak 32%, kemudian banyak mahasiswa PBA yang berpendapat untuk selalu mempratekkan Bi'ah lughowiyah Bahasa Arab dalam keseharian meningkat menjadi 63% dari yang awalnya hanya sekitar 37% (Rachmawati 2021).

3. Madrasah Ribat Al Musawa Selangor Malaysia

Sekolah agama ini didirikan pada tahun 2021 oleh Habib Abdurrahman bin Umar Al Musawa yang berasal dari Indonesia. Habib Abdurrahman adalah sarjana lulusan Universitas Al-Ahqaf Hadramaut Tarim Yaman, dan magister dari International Islamic University Malaysia (IIUM). Tujuan pendirian Ribat ini adalah untuk mempelajari ilmu agama Islam dan Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an, sekaligus bahasa pesatuan bagi seluruh umat Islam sedunia. Sebagai sekolah agama, lembaga yang mempelajari Bahasa Arab dengan lebih intensif memiliki kekuatan lebih dibandingkan yang tidak mempelajarinya secara khusus (Habib Abdurrahman bin Umar al Musawa 2024).

Pada saat pertama didirikan, jumlah santri di Ribat ini hanya 10 anak. Mereka rata-rata lulusan sekolah dasar. Seiring perjalanan waktu, hingga tahun 2024 santri di Ribat berjumlah 45 orang, dengan rentang usia 12 hingga 21 tahun. Saat ini gurunya berjumlah 7 orang. Dengan rincian 3 orang dari Malaysia, 1 orang dari Burkina Faso, dan 3 orang pengajar asal Indonesia. Mereka semua dipastikan harus fasih berbahasa Arab dengan semua keterampilan berbahasa yang ada. Selain guru resmi, di Ribat Al-Musawa juga sering mendatangkan penutur asli Arab untuk berbagai acara Ribat, seperti dari Yaman, Mesir, dan Iraq (Syarifah Dina 2024).

Sekolah ini berasrama, semacam pondok pesantren di Indonesia. Akan tetapi hanya khusus mempelajari ilmu agama dan Bahasa Arab saja, tidak mempelajari ilmu umum. Masa belajar di Ribat selama 6 tahun, dan para santrinya harus mengikuti berbagai tahapan ujian pada setiap semesternya. Saat ini santri tertinggi baru sampai kelas 5, karena memang baru berjalan 5 tahun.

4. Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Ribat Al Musawa

Sekolah berasrama ini memiliki kesempatan besar dalam pembentukan lingkungan berbahasa Arab, karena lokasinya yang berada di kawasan tersendiri dan jauh dari keramaian kota. Suasananya tenang, sejuk, sehingga nyaman dan mendukung untuk menjadi tempat belajar. Para santrinya wajib berbahasa Arab selama 24 jam, baik di dalam maupun di luar kelas.

Adapun upaya dan strategi yang diterapkan oleh Ribat Al-Musawa dalam pembentukan lingkungan Bahasa Arab adalah sebagai berikut (Sodiqin 2025):

1. Pemberian kosakata Bahasa Arab

Kosakata Bahasa Arab diberikan secara intensif, terutama untuk siswa kelas 1 dan 2. Mereka diwajibkan untuk menghafal *Kitab Asma'* (buku berisi sekitar 1000 kata benda) dan *Kitab Af'al* (buku yang berisi sekitar 1000 kata kerja). Setiap hari setiap santri wajib menyetorkan hafalan kosakata antara 15 sampai 30 kata, tergantung kemampuan dan lamanya belajar di Ribat.

2. Belajar Bahasa Arab dari penutur asli Bahasa Arab

Ribat Al-Musawa memiliki ikatan yang kuat dengan para cendekiawan muslim dari berbagai negara Arab. Di dalamnya sering diadakan acara yang bermanfaat, dengan mengundang para penutur Arab asli. Misalnya acara Daurah Hadis, Maulid mingguan,

dan juga acara-acara insidental karena ada rombongan yang berkunjung ke Ribat al-Musawa.

3. Hukuman bagi pelanggar bahasa

Ada berbagai macam cara untuk menegakkan disiplin, di antaranya adalah dengan hukuman. Di Ribat Al-Musawa, ada penerapan hukuman bagi pelanggar disiplin bahasa, yaitu teguran secara langsung dan pukulan dengan rotan. Teguran diberikan kepada santri yang masih baru, atau yang karena tidak tahu sesuatu hal dalam bahasa Arab. Namun, bagi yang dengan sengaja berbahasa selain Arab, ada hukuman lain berupa pukulan dengan rotan. Adapun waktu pemukulannya adalah malam hari setelah Isya' setiap harinya, atau 3 hari sekali jika jumlah pelanggar bahasa tidak banyak. Pemukulan itupun bertahap dari yang tidak menyakitkan hingga yang menyakitkan, dengan tujuan untuk mendidik.

4. Pemberian motivasi yang kuat

Di Ribat Al Musawa selalu diberikan motivasi tentang pentingnya Bahasa Arab. Dapat dikatakan seluruh santri mempunyai motivasi yang kuat untuk bisa berbahasa Arab. Kalaupun ada santri baru yang masih belum betah, itu adalah hal yang biasa. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, para santri semakin bersemangat untuk belajar bahasa Arab. Mereka banyak yang ingin melanjutkan studi di timur tengah, dan juga ingin menjadi ahli agama Islam. Itu semua tentunya membutuhkan penguasaan bahasa Arab yang kuat (Al Mujtaba 2024).

5. Acara-acara yang menarik

Di Ribat Al Musawa, banyak acara menarik untuk diikuti para santri agar pembelajaran Bahasa Arab terasa menyenangkan. Di antaranya adalah:

- menonton film kartun berbahasa Arab, dan juga film sejarah Islam yang menggunakan Bahasa Arab murni.
- Seminggu sekali pada hari Kamis ada Muhadharah atau Latihan pidato yang diisi oleh kelas tinggi, yaitu kelas 4 dan 5.
- Acara terjemah Bahasa Arab secara langsung di hadapan semua santri dengan menyatel potongan video pendek.
- Setengah jam sebelum masuk kelas ada Shufuf atau santri berbaris sambil mempraktikkan percakapan dalam Bahasa Arab.
- Acara Mudzakah atau Barnamij Qismul Lughah, tiga hingga empat kali dalam seminggu ba'da Isya', yaitu berupa halaqah untuk kelas 4 dan 5 dengan cara menelaah kitab berbahasa Arab dari perpustakaan lalu mereka disuruh membaca dan mencari intisari atau faedah dari kitab tersebut.

Sebagian acara di atas didokumentasikan dan diunggah di akun resmi milik Ribat Al Musawa, seperti di website, Instagram, dan Youtube.

KESIMPULAN

Madrasah Ribat Al-Musawa sejak awal berdirinya selalu konsisten dengan pembelajaran ilmu agama Islam dan Bahasa Arab secara aktif. Hal itu tidak lepas dari lingkungan bahasa arab yang sudah terstruktur dengan baik.

Adapun strategi pembentukan lingkungan bahasa Arab di Ribat al Musawa antara lain dengan pemberian banyak kosakata, komunikasi yang baik dengan penutur asli Arab, adanya hukuman bagi pelanggar bahasa, pemberian motivasi yang kuat, dan adanya acara-acara menarik seperti Muhadharah atau latihan pidato dalam bahasa Arab, acara terjemah langsung, *Shufuf* atau baris-berbaris dengan Bahasa Arab, dan Mudzakah atau menelaah kitab berbahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Al Mujtaba. 2024. Motivasi belajar Bahasa Arab.
- Annisa, Maryam Nur, Dian Arista, Yadin La Udin, dan Wildana Wargadinata. 2023. "Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)." *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12 (2): 468. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.468-484.2023>.
- Ariyanti, Hari, dan Syarifah Syarifah. 2021. "STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR BAHASA ARAB SISWA KELAS VII MTS NURUL MUTTAQIN SIMPANG TIGA." *AL-MU'ARRIB: JOURNAL OF ARABIC EDUCATION* 1 (1): 45-55. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v1i1.2080>.
- Awwaludin, Muhammad, Stevan Malik, dan Nopri Dwi Siswanto. 2022. "Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM)" 1 (1).
- Djakfar, Fera Andriani. 2022. "Analisis Problematika Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab: (Studi Kasus di Prodi PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan)." *Qismul Arab: Journal of Arabic Education* 2 (01): 19-30. <https://doi.org/10.62730/qismularab.v2i01.22>.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21 (1): 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Faisal, Faisal. 2022. "Konsep Pemerolehan Bahasa Arab Di Indonesia." *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 56-71. <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.1100>.
- Habib Abdurrahman bin Umar al Musawa. 2024. Visi dan Misi Ribat al Musawa.
- Hidayat, A. 2012. "BI'AH LUGHOWIYAH (LINGKUNGAN BERBAHASA) DAN PEMEROLEHAN BAHASA." *Jurnal Pemikiran Islam* 37 (1): 35-44.
- Morrison. 2018. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Prenada Media Group.
- Muhammad Husni Shidqi, Adam Mudinillah. 2021. "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN BERBAHASA BAGI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI." *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 9 (3): 170-76. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i3.2807>.
- Nurbaiti, Anna, dan Rhomiy Handican. t.t. "Systematic Literature Review (Slr) : Peran Lingkungan Bahasa dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Berbahasa Arab" 03.
- Rachmawati, Miatin. 2021. "PEMBENTUKAN LINGKUNGAN BAHASA ARAB BERBASIS 'BI'AH LUGHOWIYAH' MAHASISWA PBA (PENDIDIKAN BAHASA ARAB) UHAMKA JAKARTA (STRATEGI DAN IMPLEMENTASI)." *Al-Fakkaar* 2 (2): 62-81. <https://doi.org/10.52166/alf.v2i2.2632>.
- Rezi, Melisa, dan Amrina Amrina. 2019. "SEMIT: ASAL MUASAL BAHASA ARAB." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 1 (2). <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v1i2.1524>.
- Sodiqin. 2025. Strategi Pembentukan Bi'ah Arabiyah di Ribat al MusawaWhatsapp.
- Syahid, Nur. 2020. "STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF PESERTA DIDIK." *Modeling* 7 (1): 93-100. <https://doi.org/10.69896/modeling.v7i1.645>.
- Syarifah Dina. 2024. Sejarah Ribat al-Musawa.
- Tania, Elis, dan Setiyawan Agung. 2024. "Model Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)." *Journal of Arabic Education and Linguistics* 3 (2): 74-84. <https://doi.org/10.24252/jael.v3i2.44046>.

Wiraguna, Sidi, L.M.F. Purwanto, dan Robert Rianto Widjaja. 2024. "Metode Penelitian Kualitatif di Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation." *Arsitekta : Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan* 6 (01): 46–60. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v6i01.524>.